

KESADARAN EKOLOGIS DALAM IMAN KRISTEN: TANGGUNG JAWAB ETIS TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP

Dusen Beis¹, Oktaviana Manno Bire²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Kupang

dusenbeis4@gmail.com¹, oktamannobire@gmail.com²

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan hidup merupakan salah satu tantangan global yang semakin mendesak dan menuntut respons etis dari seluruh umat manusia, termasuk komunitas iman Kristen. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kesadaran ekologis dalam iman Kristen serta tanggung jawab etis orang percaya terhadap lingkungan hidup. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap sumber-sumber teologis, Alkitab, dan pemikiran para teolog terkait ekoteologi dan etika Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa iman Kristen secara fundamental mengajarkan tanggung jawab manusia sebagai ciptaan Allah yang dipanggil untuk memelihara dan mengelola alam semesta secara bijaksana. Konsep manusia sebagai penatalayan ciptaan menegaskan bahwa eksploitasi alam yang berlebihan bertentangan dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, kesadaran ekologis bukan sekadar isu sosial atau lingkungan, melainkan merupakan bagian integral dari iman dan praktik hidup Kristiani. Artikel ini menegaskan bahwa gereja dan orang percaya memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap etis, spiritualitas ekologis, serta tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup sebagai wujud ketaatan kepada Allah.

Kata Kunci: *Kesadaran Ekologis, Iman Kristen, Etika Kristen, Lingkungan Hidup, Penatalayanan Ciptaan*

ABSTRACT

Environmental degradation has become a pressing global challenge that calls for ethical responses from all sectors of society, including the Christian faith community. This article aims to examine ecological awareness within the Christian faith and the ethical responsibility of believers toward the environment. This study employs a qualitative research method with a literature review approach, drawing on biblical texts, theological sources, and scholarly discussions on ecotheology and Christian ethics. The findings indicate that the Christian faith fundamentally teaches human responsibility as God's creation to care for and preserve the natural world. The concept of stewardship emphasizes that excessive exploitation of nature contradicts God's will. Therefore, ecological awareness is not merely a social or environmental concern but an integral part of Christian faith and practice. This article affirms that churches and believers have a strategic role in fostering ethical attitudes, ecological spirituality, and concrete actions to protect environmental sustainability as an expression of obedience to God.

Keywords: *Ecological Awareness, Christian Faith, Christian Ethics, Environment, Stewardship of Creation*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup merupakan salah satu persoalan paling serius yang dihadapi dunia pada abad ke-21. Fenomena seperti perubahan iklim, deforestasi, pencemaran air dan udara, serta hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam berada dalam kondisi yang tidak seimbang. Aktivitas manusia yang berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem, telah memperparah kerusakan lingkungan dan mengancam kehidupan generasi mendatang. Dalam konteks ini, persoalan lingkungan hidup tidak hanya bersifat ilmiah dan sosial, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang mendalam.

Iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab etis terhadap ciptaan. Alkitab menegaskan bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah dan dinyatakan “sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Manusia ditempatkan sebagai bagian dari ciptaan yang dipercayakan mandat untuk “mengusahakan dan memelihara” bumi (Kej. 2:15). Mandat ini menegaskan peran manusia sebagai penatalayan, bukan penguasa absolut atas alam. Namun, dalam praktiknya, pemahaman teologis ini sering kali diabaikan, sehingga iman Kristen tereduksi hanya pada aspek spiritual individual tanpa keterlibatan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Kesadaran ekologis dalam iman Kristen menjadi penting untuk menanggapi krisis lingkungan yang semakin kompleks. Ekoteologi hadir sebagai refleksi teologis yang menghubungkan iman, etika, dan tanggung jawab ekologis. Melalui pendekatan ini, gereja dan orang percaya diajak untuk merefleksikan kembali hubungan mereka dengan alam sebagai bagian dari relasi dengan Allah dan sesama. Kesadaran ekologis tidak hanya menuntut perubahan cara pandang teologis, tetapi juga mendorong transformasi sikap dan tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan kesadaran ekologis ke dalam kehidupan bergereja dan praktik iman Kristen. Minimnya pengajaran dan perhatian gereja terhadap isu lingkungan menyebabkan rendahnya partisipasi umat dalam upaya pelestarian alam. Oleh karena itu, kajian teologis mengenai kesadaran ekologis dan tanggung jawab etis Kristen terhadap lingkungan hidup menjadi sangat relevan dan mendesak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis konsep kesadaran ekologis dalam iman Kristen serta merumuskan tanggung jawab etis orang percaya terhadap lingkungan hidup. Melalui kajian ini, diharapkan iman Kristen dapat dipahami secara holistik, tidak hanya sebagai relasi spiritual dengan Allah, tetapi juga sebagai panggilan etis untuk merawat dan melestarikan ciptaan sebagai wujud ketaatan dan kasih kepada Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada kajian konseptual dan refleksi teologis mengenai kesadaran ekologis dalam iman Kristen serta tanggung jawab etis terhadap lingkungan hidup. Studi pustaka memungkinkan penulis untuk menganalisis secara mendalam berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi teks Alkitab yang berkaitan dengan penciptaan, penatalayanan, dan tanggung jawab manusia terhadap alam, serta karya-karya teolog yang membahas ekoteologi dan etika Kristen. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen gerejawi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan isu lingkungan hidup dan refleksi teologis Kristen.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan klasifikasi literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-analitis. Analisis ini bertujuan untuk menguraikan konsep-konsep teologis tentang ciptaan, penatalayanan, dan etika Kristen, serta mengaitkannya dengan realitas krisis lingkungan hidup masa kini.

Tahapan analisis meliputi pembacaan kritis terhadap teks-teks Alkitab dan literatur teologis, interpretasi makna teologis yang terkandung di dalamnya, serta sintesis pemikiran untuk merumuskan kerangka etis Kristen dalam menghadapi persoalan lingkungan hidup. Melalui proses ini, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang sistematis dan kontekstual mengenai kesadaran ekologis sebagai bagian integral dari iman Kristen.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian ekoteologi serta menjadi dasar refleksi praktis bagi gereja dan orang percaya dalam mewujudkan tanggung jawab etis terhadap lingkungan hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa krisis lingkungan hidup merupakan isu multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekologis dan sosial, tetapi juga menyentuh dimensi teologis dan etis iman Kristen. Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menegaskan bahwa kerusakan lingkungan berakar pada krisis moral manusia, khususnya cara pandang yang menempatkan alam semata-mata sebagai objek eksploitasi. Dalam konteks ini, iman Kristen dipanggil untuk memberikan kontribusi reflektif dan praktis melalui pengembangan kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai teologis.

Lebih lanjut, kesadaran ekologis dalam iman Kristen tidak dapat dipahami sebagai isu tambahan atau sekunder, melainkan sebagai bagian integral dari tanggung jawab etis orang

percaya. Gereja, pendidikan Kristen, dan komunitas iman memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas yang peduli terhadap kelestarian ciptaan. Oleh karena itu, pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada delapan aspek utama yang menggambarkan hubungan antara iman Kristen, etika, dan tanggung jawab ekologis.

1. Teologi Penciptaan sebagai Dasar Kesadaran Ekologis

Teologi penciptaan menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran ekologis dalam iman Kristen. Narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian menegaskan bahwa seluruh ciptaan berasal dari Allah dan dinyatakan baik adanya. Penelitian teologis kontemporer menekankan bahwa pengakuan terhadap Allah sebagai Pencipta menuntut sikap hormat manusia terhadap alam sebagai karya Allah yang memiliki nilai intrinsik, bukan sekadar alat pemenuhan kebutuhan manusia (Santoso, 2021).

Selain itu, teologi penciptaan menolak pandangan dualistik yang memisahkan antara realitas spiritual dan material. Alam semesta tidak dipandang sebagai sesuatu yang profan, melainkan sebagai ruang kehadiran dan karya Allah. Studi (Humaniora et al., 2024) menegaskan bahwa pemisahan antara iman dan kepedulian ekologis merupakan bentuk reduksi teologis yang bertentangan dengan pemahaman Alkitabiah tentang ciptaan.

Dengan demikian, kesadaran ekologis dalam iman Kristen harus berangkat dari pemahaman teologis yang utuh tentang penciptaan. Kesadaran ini mendorong orang percaya untuk melihat alam sebagai bagian dari relasi iman kepada Allah, sehingga tanggung jawab terhadap lingkungan hidup menjadi konsekuensi logis dari pengakuan iman Kristen.

2. Konsep Penatalayanan sebagai Tanggung Jawab Etis

Konsep penatalayanan (*stewardship*) menempati posisi sentral dalam etika ekologis Kristen. Alkitab menggambarkan manusia sebagai pengelola ciptaan yang dipercayakan Allah untuk mengusahakan dan memelihara bumi (Kej. 2:15). Penelitian (Manongga, 2025) menegaskan bahwa mandat ini mengandung dimensi etis yang menuntut tanggung jawab, bukan dominasi.

Dalam konteks krisis lingkungan saat ini, konsep penatalayanan menantang praktik eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Hutabarat (Sihotang & Hum, 2023) menyatakan bahwa penyalahgunaan kuasa manusia atas alam merupakan bentuk ketidaktaatan terhadap mandat ilahi. Penatalayanan yang benar justru menekankan keseimbangan, keberlanjutan, dan keadilan ekologis.

Oleh karena itu, penatalayanan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Kesadaran ekologis Kristen menuntut perubahan gaya hidup, pola konsumsi, dan sikap terhadap alam sebagai bentuk tanggung jawab etis kepada Allah dan generasi mendatang.

3. Imago Dei dan Etika Relasional dengan Alam

Konsep *Imago Dei* (manusia sebagai gambar dan rupa Allah) memiliki implikasi etis yang kuat dalam relasi manusia dengan alam. Penelitian (Humaniora et al., 2024) menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk mencerminkan karakter Allah dalam memperlakukan ciptaan, termasuk kasih, keadilan, dan pemeliharaan.

Etika relasional ini menolak pemahaman bahwa manusia berada di atas ciptaan lainnya secara absolut. (*Creation Care: A New Direction for the “Oikoumene,”* n.d.) menekankan bahwa menjadi gambar Allah berarti hidup dalam relasi yang bertanggung jawab, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam. Kerusakan lingkungan menunjukkan kegagalan manusia dalam menjalankan panggilan *Imago Dei* secara utuh.

Dengan demikian, kesadaran ekologis dalam iman Kristen harus dipahami sebagai panggilan moral yang berakar pada identitas manusia sebagai gambar Allah. Relasi yang sehat dengan alam mencerminkan relasi yang benar dengan Allah sebagai Pencipta.

4. Ekoteologi sebagai Respons Iman terhadap Krisis Lingkungan

Ekoteologi berkembang sebagai respons teologis terhadap krisis lingkungan global. Pendekatan ini mengintegrasikan refleksi iman Kristen dengan keprihatinan ekologis, sehingga isu lingkungan tidak lagi dipandang sebagai persoalan di luar wilayah teologi. (Conradie, n.d.) menegaskan bahwa ekoteologi membantu gereja membaca tanda-tanda zaman dalam terang iman.

Selain itu, (Hidup, 2025) menyatakan bahwa ekoteologi menempatkan pemulihan ciptaan sebagai bagian dari karya keselamatan Allah (*missio Dei*). Keselamatan tidak hanya bersifat individual dan spiritual, tetapi juga mencakup pemulihan relasi manusia dengan alam.

Melalui ekoteologi, gereja didorong untuk mengembangkan spiritualitas ekologis yang kontekstual. Spiritualitas ini mengajak orang percaya untuk melihat tindakan menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan kesaksian iman Kristen di tengah dunia.

5. Peran Gereja dalam Membangun Kesadaran Ekologis

Gereja memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran ekologis di tengah jemaat. Penelitian (Kristian et al., 2024) menunjukkan bahwa pengajaran gereja yang secara konsisten mengangkat isu lingkungan mampu membentuk sikap peduli ekologis di kalangan umat.

Selain melalui khotbah, gereja juga dapat mengintegrasikan isu lingkungan dalam liturgi dan pelayanan pastoral. (*Indonesian Research Journal on Education*, 2025) menegaskan bahwa liturgi yang berwawasan ekologis membantu jemaat menghayati relasi iman dengan ciptaan secara lebih mendalam.

Namun, peran gereja tidak berhenti pada tataran simbolik. Gereja dipanggil untuk menjadi teladan melalui program konkret, seperti pengelolaan lingkungan gereja, edukasi jemaat, dan keterlibatan dalam aksi pelestarian lingkungan di masyarakat.

6. Pendidikan Kristen dan Pembentukan Etika Lingkungan

Pendidikan Kristen merupakan sarana strategis dalam membentuk kesadaran dan etika lingkungan sejak dini. (Manullang & Krisnadwipayana, 2022) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai ekologis dalam pendidikan agama Kristen mampu membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Penelitian (Thomson, 2025) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis ekoteologi mendorong peserta didik untuk memahami iman Kristen secara holistik, yakni iman yang terwujud dalam sikap dan tindakan nyata terhadap alam.

Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan iman, tetapi juga membentuk etos hidup yang peduli terhadap keberlanjutan ciptaan sebagai bagian dari tanggung jawab etis Kristen.

7. Tantangan Implementasi Etika Ekologis Kristen

Meskipun memiliki dasar teologis yang kuat, implementasi etika ekologis Kristen menghadapi berbagai tantangan. (Yuono, 2019) mencatat bahwa paradigma antroposentris masih dominan dalam praktik kehidupan gereja dan masyarakat Kristen.

Selain itu, (Ginting & Naibaho, 2024) menyoroti minimnya kebijakan dan program gerejawi yang secara khusus menangani isu lingkungan. Akibatnya, kesadaran ekologis sering berhenti pada tataran wacana tanpa diikuti tindakan konkret.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya komitmen struktural dan teologis yang lebih serius dari gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk mengintegrasikan etika ekologis dalam seluruh aspek kehidupan iman.

8. Kesadaran Ekologis sebagai Praktik Iman yang Holistik

Kesadaran ekologis dalam iman Kristen pada akhirnya harus diwujudkan dalam praktik hidup sehari-hari. (Deane-drummond, n.d.) menegaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan ekspresi iman yang hidup dan bertanggung jawab.

(Teologi et al., 2022) menambahkan bahwa iman Kristen yang holistik tidak memisahkan antara relasi dengan Allah dan tanggung jawab terhadap ciptaan. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dengan demikian, kesadaran ekologis bukan sekadar wacana teologis, melainkan panggilan etis yang menuntut keterlibatan nyata orang percaya dalam menjaga dan merawat lingkungan hidup sebagai wujud ketaatan kepada Allah.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa kesadaran ekologis dalam iman Kristen merupakan dimensi yang esensial dan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab etis orang percaya terhadap lingkungan hidup. Krisis ekologis yang terjadi saat ini bukan semata-mata akibat perkembangan teknologi atau pertumbuhan ekonomi yang tidak terkendali, tetapi juga mencerminkan krisis nilai dan moral manusia dalam memandang alam. Dalam terang iman Kristen, lingkungan hidup dipahami sebagai ciptaan Allah yang baik dan bernilai di hadapan-Nya, sehingga setiap bentuk perusakan alam pada hakikatnya merupakan pelanggaran terhadap kehendak Allah sebagai Pencipta.

Lebih lanjut, teologi penciptaan memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan etika ekologis Kristen. Pemahaman bahwa Allah menciptakan dunia dengan tujuan yang baik dan menempatkan manusia sebagai bagian dari ciptaan menuntut sikap hormat dan tanggung jawab terhadap alam. Mandat penatalayanan yang diberikan kepada manusia bukanlah izin untuk mengeksploitasi alam secara sewenang-wenang, melainkan panggilan untuk mengelola dan memelihara ciptaan secara bijaksana, adil, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kesadaran ekologis menjadi konsekuensi logis dari pengakuan iman kepada Allah sebagai Pencipta langit dan bumi.

Konsep manusia sebagai *Imago Dei* juga memperkuat dimensi etis dalam relasi manusia dengan lingkungan hidup. Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia dipanggil untuk mencerminkan karakter Allah dalam seluruh aspek kehidupannya, termasuk dalam memperlakukan alam. Kasih, keadilan, dan tanggung jawab yang menjadi ciri karakter Allah seharusnya terwujud dalam sikap manusia terhadap ciptaan lainnya. Kerusakan lingkungan yang terus berlangsung menunjukkan kegagalan manusia dalam menjalankan panggilan *Imago Dei* secara utuh dan menuntut adanya pertobatan ekologis sebagai bagian dari pembaruan iman Kristen.

Selanjutnya, kajian ini menegaskan pentingnya peran gereja dan pendidikan Kristen dalam menumbuhkan kesadaran ekologis yang kontekstual dan berkelanjutan. Gereja tidak hanya dipanggil untuk menyuarakan ajaran teologis tentang ciptaan, tetapi juga untuk menjadi teladan melalui praktik nyata dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Melalui pengajaran, liturgi, dan pelayanan pastoral yang berwawasan ekologis, gereja dapat membentuk umat yang memiliki spiritualitas ekologis dan kepekaan etis terhadap persoalan lingkungan hidup. Demikian pula, pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang memiliki tanggung jawab moral terhadap kelestarian alam.

Akhirnya, kesadaran ekologis dalam iman Kristen harus dipahami sebagai praktik iman yang holistik dan berkelanjutan. Iman Kristen yang sejati tidak berhenti pada pengakuan verbal atau pengalaman spiritual individual, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang menjaga dan merawat ciptaan. Dengan mengintegrasikan iman, etika, dan tanggung jawab ekologis, orang percaya dipanggil untuk menghadirkan kesaksian iman yang relevan dan transformatif di tengah dunia yang sedang menghadapi krisis lingkungan hidup. Kesadaran ekologis dengan

demikian menjadi wujud konkret ketaatan kepada Allah sekaligus ungkapan kasih terhadap sesama dan seluruh ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Conradie, E. M. (n.d.). *A God Who Cares ? Creation Care : A New Direction for the “ Oikoumene .”* (n.d.). 1–171.
- Deane-drummond, C. (n.d.). *Laudato Si and the Natural Sciences : an Assessment of Possibilities and Limits* 1. 1–43.
- Ginting, P., & Naibaho, H. (2024). *PEMBINA SEBAGAI SAHABAT : KONSTRUKSI KEPEMIMPINAN SAHABAT DI STASI SANTO*. 9(2).
- Hidup, L. (2025). *(Jurnal Pendidikan Agama Kristen)*. 6, 1–14.
- Humaniora, H. J., Bisnis, S., No, V., Kurniawaty, E., & Tanggulungan, A. (2024). *TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB LINGKUNGAN : Pendekatan Kristen terhadap Krisis Ekologis*. 2(5), 1494–1505.
- Indonesian Research Journal on Education*. (2025). 5, 2686–2695.
- Kristian, F., Agung, D., Novita, R., Sitorus, B., & Manurung, Y. G. (2024). *Peran Gereja dalam Pendidikan Lingkungan : Perspektif Teologi Kristen dan Nilai Pancasila untuk Transformasi Ekologi*. 1(1), 1–7.
- Manongga, J. S. (2025). *Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab : Integrasi Hermeneutika Kontekstual dan Doktrin Ineransi*. 8(1), 76–98.
- Manullang, S. O., & Krisnadwipayana, U. (2022). *Indonesian Law and Human Rights Expert ’ s View on the Constitutional Court ’ s Decision against the Manpower Law from the Omnibus*. 6(August 2021), 1–14.
- Sihotang, A. P., & Hum, M. (2023). *HUKUM ADAT INDONESIA*.
- Teologi, J., Kristen, A., & Hakh, S. B. (2022). *Analisis konstruktif bibliologis Perjanjian Baru tentang moderasi beragama*. 8(2), 297–310.
- Thomson, N. C. (2025). *Teologi Sosial dan Isu Lingkungan : Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual*. 1.
- Yuono, Y. R. (2019). *Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan*. 2(1), 186–206. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>